

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI MATA PELAJARAN BUDI PEKERTI DI ERA DIGITAL

Amirrudin Zalukhu

Sekolah Tinggi Teologi Cipayung, Cianjur
rudizalukhu408@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa, dengan fokus khusus pada peran mata pelajaran Budi Pekerti. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan studi literatur, kemudian dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan karakter melalui berbagai pendekatan aktif seperti project-based learning dan problem-based learning. Era digital membawa tantangan tersendiri terhadap karakter siswa, terutama dalam hal interaksi sosial dan pengaruh konten negatif dari internet. Dalam konteks ini, mata pelajaran Budi Pekerti memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci : Era Digital, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Pendidikan Moral

ABSTRACT

This study aims to understand the implementation of the Independent Curriculum in the formation of student character, with a special focus on the role of the Budi Pekerti subject. Using a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through direct observation and literature studies, then analyzed inductively. The results of the study indicate that the Independent Curriculum provides flexibility for educational units in adjusting the learning process to local needs and developments. This curriculum emphasizes experience-based learning and character strengthening through various active approaches such as project-based learning and problem-based learning. The digital era brings its own challenges to student character, especially in terms of social interaction and the influence of negative content from the internet. In this context, the Budi Pekerti subject has a central role in instilling moral and ethical values, although its implementation still faces obstacles, such as limited learning time. This study emphasizes the importance of integrating character values in all subjects as well as collaboration between teachers and parents in forming student character based on Pancasila values and ready to face future challenges.

Keywords : Digital Era, Independent Curriculum, Character Education, Moral Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena tujuan utamanya adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademis, tetapi juga berperilaku baik, memiliki integritas, serta dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan yang baik, sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi

juga kesiapan moral dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik cenderung lebih disiplin, memiliki empati terhadap sesama, dan mampu bekerja sama dengan orang lain (Susanti, 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai sebuah terobosan yang memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Pendekatan Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pendidik untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dengan kondisi sosial budaya siswa, dan salah satunya adalah pendidikan karakter melalui mata pelajaran Budi Pekerti. Dalam konsep Kurikulum Merdeka, nilai-nilai moral yang diintegrasikan dalam pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang langsung dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Fatonah et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk mengasah kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Namun, tantangan terbesar dalam pembentukan karakter siswa di era digital adalah pengaruh negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan, terutama dalam hal pengaruh media sosial, video game, dan akses informasi yang tidak terfilter (Azzahra & Soesanto, 2024). Teknologi dapat memfasilitasi pertukaran informasi yang cepat dan masif, namun juga dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang selama ini diajarkan di sekolah. Misalnya, kecenderungan siswa untuk mengakses konten negatif yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, di era digital ini, penting bagi pendidikan karakter untuk lebih aktif mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta memastikan bahwa pendidikan karakter tetap relevan dalam konteks digital agar siswa tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral meskipun mereka terpapar oleh banyak pengaruh eksternal.

Mata pelajaran Budi Pekerti berperan vital dalam membangun moral dan etika siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan teori-teori tentang nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik melalui praktik langsung. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Budi Pekerti menjadi lebih dari sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan inti dari pembentukan karakter yang menyentuh setiap aspek kehidupan siswa. Dengan adanya pelajaran ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar bagaimana bertindak dengan integritas, berempati terhadap orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Di tengah era digital yang penuh tantangan, Budi Pekerti menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membantu siswa menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan digital mereka dengan prinsip moral yang kokoh (Annas et al., 2024). Pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi. Implementasi

Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih mendalam dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila yang berkarakter dan berpendidikan. Mata pelajaran Budi Pekerti berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai moral yang kuat, yang diharapkan dapat membekali siswa dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan budaya. Namun, di era digital saat ini, pendidikan karakter menghadapi tantangan baru, seperti paparan terhadap konten negatif di internet, perundungan siber, dan kecanduan teknologi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam tanpa manipulasi variabel. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan dan menjelaskan karakteristik objek penelitian secara sistematis. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris dari lapangan, sedangkan studi literatur digunakan untuk mengkaji teori-teori

dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu mengolah data yang terkumpul untuk membangun pemahaman atau teori baru yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks dari data yang diperoleh, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dan Mata Pelajaran Budi Pekerti

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan agar dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman. Konsep dasar dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengedepankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga aspek-aspek sosial dan emosional siswa yang mempengaruhi pembentukan kepribadian mereka. Fokus utamanya adalah pada pendidikan berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari konteks kehidupan nyata dan relevansi sosial yang mereka hadapi (Wongkar & Pangkey, 2024). Hal ini memungkinkan siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari dan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013, terletak pada tingkat fleksibilitas yang diberikan kepada sekolah dan guru. Kurikulum 2013 mengharuskan sekolah untuk mengikuti struktur yang lebih kaku dengan pendekatan saintifik yang ditetapkan pemerintah. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah untuk menentukan cara, metode, dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka lebih responsif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan yang muncul dalam Masyarakat (Tuerah & Tuerah, 2023). Keleluasaan ini memungkinkan sekolah untuk lebih mengutamakan penguatan karakter, penerapan nilai-nilai budaya lokal, dan pengembangan kompetensi *soft skills* yang sangat diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Fleksibilitas dalam pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Dalam sistem ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih metode yang lebih berfokus pada pengembangan sikap, nilai, dan perilaku positif siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan *problem-based learning* (PBL), misalnya, memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung dari pengalaman dan bekerja dalam konteks masalah dunia nyata, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa menjadi lebih terpadu dalam proses belajar-mengajar, mengingat siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang membentuk etika, disiplin, empati, dan tanggung jawab.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan kompetensi sosial seperti kerjasama tim, kepemimpinan, dan komunikasi efektif, yang sangat relevan dengan tuntutan zaman dan dunia kerja yang semakin kompleks (Lestari, Hernawan, Prihantini, 2024). Dalam kurikulum ini, penanaman nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, serta tanggung jawab sosial dipandang sangat penting karena dapat membentuk siswa yang tidak hanya terampil dalam bidang akademis, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan sosial yang lebih luas, termasuk peran mereka sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat

menghasilkan siswa yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Implementasi yang tepat dari kurikulum ini dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki sikap kreatif, kritis, dan penuh integritas, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dunia yang semakin global dan digital. Dengan memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidikan Indonesia untuk lebih inklusif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu siswa, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Era Digital dan Tantangannya terhadap Karakter Siswa

Era digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Keberadaan gadget, sebagai salah satu produk teknologi digital, telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap perilaku dan moral siswa (Aslamiyah, Suberata, 2024). Pengaruh positifnya dapat terlihat dalam peningkatan keterampilan siswa dalam mengakses informasi, berkolaborasi secara online, dan belajar mandiri melalui berbagai platform pembelajaran digital. Dengan gadget, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber daya edukatif yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka, bahkan di luar jam sekolah. Hal ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan membuat pendidikan menjadi lebih fleksibel. Namun, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dan berlebihan justru dapat memunculkan masalah. Ketergantungan pada gadget bisa mengurangi kemampuan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman mereka, sehingga mengurangi keterampilan sosial yang sangat penting. Selain itu, paparan terhadap konten negatif di internet, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian, bisa mempengaruhi moral siswa dan merusak nilai-nilai positif yang seharusnya mereka pelajari di sekolah.

Dampak digitalisasi juga sangat terlihat dalam perubahan pola interaksi sosial dan budaya belajar siswa. Sebelumnya, pembelajaran dilakukan melalui interaksi tatap muka di kelas, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat dan ide secara langsung. Kini, dengan adanya platform pembelajaran dalam jaringan dan media sosial, siswa bisa belajar di mana saja dan kapan saja, namun interaksi mereka dengan guru dan teman-teman semakin terbatas. Meskipun media sosial dapat meningkatkan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua, terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia maya bisa menyebabkan kecanduan digital dan menurunkan kualitas hubungan interpersonal yang langsung (Khaira et al., 2024). Pembelajaran yang seharusnya menjadi aktivitas sosial yang interaktif dan kolaboratif kini cenderung menjadi lebih individualistik karena kurangnya interaksi tatap muka yang langsung. Hal ini bisa menghambat perkembangan emosional dan sosial siswa yang sangat penting bagi pembentukan karakter mereka. Untuk mengatasi dampak negatif teknologi terhadap karakter siswa, penting untuk menerapkan strategi yang bijaksana. Salah satu cara adalah dengan membatasi waktu penggunaan gadget, terutama di luar jam belajar. Ini membantu siswa tetap fokus pada tugas akademik mereka tanpa terganggu oleh hiburan atau media sosial. Selain itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun melalui penggunaan teknologi. Dengan mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak, mereka bisa belajar untuk menghargai waktu, mengenal batasan, dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran digital juga dapat memperkuat nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan, seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Indra Gunawan, 2024). Strategi lain yang dapat diterapkan adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua tentang dampak negatif teknologi digital. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka serta memberikan bimbingan tentang cara

memanfaatkan teknologi secara sehat. Program literasi digital yang melibatkan orang tua dan guru bisa membantu menciptakan kesadaran tentang pentingnya pembatasan waktu layar dan memilih konten yang positif (Parwati, Fatimah, & Jannah, 2021). Dengan bekerja sama, orang tua dan pendidik dapat membantu siswa memahami peran teknologi dalam kehidupan mereka dan mendorong mereka untuk menggunakan teknologi secara produktif dan tidak merugikan. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, era digital tidak hanya akan menjadi tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk mengembangkan potensi siswa. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran jika digunakan dengan bijak dan terarah. Oleh karena itu, pendidik, orang tua, dan siswa harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan produktif di era digital, dengan selalu mengedepankan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Dengan pendekatan yang tepat, dampak negatif dari teknologi dapat diminimalisir, dan siswa dapat memanfaatkan gadget untuk mendukung perkembangan akademik serta sosial mereka secara seimbang.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa mengedepankan fleksibilitas dan kebebasan dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Salah satu prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi pendidik dan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing (Tunas & Pangkey, 2024). Konsep pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti Pancasila, serta karakter yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi akademik, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, di mana pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran khusus seperti Budi Pekerti, tetapi juga dalam setiap aktivitas pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Pendidikan Budi Pekerti berperan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam membentuk karakter siswa. Budi Pekerti mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang sangat relevan dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Zuriah, 2009). Salah satu tujuan utama mata pelajaran ini adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan sosial. Hal ini penting mengingat tantangan global yang semakin kompleks, yang membutuhkan individu dengan karakter yang kuat, memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang plural. Meskipun demikian, implementasi pendidikan Budi Pekerti tidak selalu berjalan mulus. Salah satu kendala utama adalah kurangnya waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran ini, yang sering kali kalah prioritas dibandingkan mata pelajaran akademik lainnya. Oleh karena itu, penting bagi Kurikulum Merdeka untuk memberikan ruang lebih besar bagi pendidikan karakter, terutama melalui mata pelajaran Budi Pekerti.

Integrasi pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajarkan untuk menghargai kejujuran dalam eksperimen ilmiah dan kerja sama dalam proyek kelompok. Dalam pembelajaran matematika, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menghormati hasil kerja orang lain. Hal ini mengarah pada konsep bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab mata pelajaran tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak di sekolah, baik itu guru,

siswa, maupun orang tua. Guru sebagai pendidik memegang peran utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru harus menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh siswa, baik dalam hal kedisiplinan, integritas, maupun tanggung jawab (Cahyani & Dewi, 2021).

Pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan karakter sangat diperlukan. Pendekatan ini melibatkan integrasi nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, termasuk Budi Pekerti, serta penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada upaya optimal untuk menumbuhkan karakter dasar siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Triana et al., 2023). Guru dan siswa dapat dengan bebas dan gembira menggali pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan sekitar. Ini adalah langkah maju dalam pendidikan karakter yang lebih relevan dan kontekstual. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah (Fatonah et al., 2024). Orang tua memiliki peran sebagai model pertama bagi anak-anak mereka, dan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat memperkuat penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter siswa.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka juga dapat dimanfaatkan untuk membentuk siswa yang lebih siap menghadapi tantangan global. Sebagai bagian dari pembentukan karakter, siswa diajarkan untuk memiliki kesadaran sosial, kemampuan untuk bekerja sama dalam keragaman, serta sikap kritis terhadap fenomena sosial dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang baik di tingkat lokal, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam skala yang lebih luas. Ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh, yaitu cerdas, berbudi pekerti, dan berbadan sehat.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Tidak hanya melalui mata pelajaran Budi Pekerti, tetapi juga melalui setiap aspek pembelajaran yang ada di sekolah. Melalui kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti luhur, memiliki etika yang baik, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitas dan pendekatannya yang lebih humanis, memberikan ruang bagi perkembangan karakter siswa yang lebih optimal.

Efektivitas Mata Pelajaran Budi Pekerti dalam Penguatan Karakter

Efektivitas mata pelajaran Budi Pekerti dalam penguatan karakter siswa sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, peran guru, dukungan orang tua, dan keterlibatan masyarakat. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila serta etika yang sesuai dengan budaya Indonesia. Melalui pendidikan Budi Pekerti, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan moral, tetapi juga dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Hal ini dapat memengaruhi perubahan karakter mereka, seperti peningkatan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan empati terhadap sesama (Sutia & Santoso, 2022). Analisis hasil pembelajaran Budi Pekerti menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa. Berdasarkan kajian yang dilakukan di beberapa sekolah, seperti SMPN 26 Surabaya, siswa yang terlibat dalam pembelajaran Budi Pekerti menunjukkan

peningkatan dalam sikap dan perilaku mereka, terutama dalam hal disiplin, keteguhan moral, dan kepedulian sosial Kalaburagi m lingkungan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk mendukung program-program yang lebih terfokus pada pembelajaran nilai dan karakter. Pembelajaran berbasis digital, yang memanfaatkan video interaktif, diskusi dalam jaringan, dan simulasi kehidupan nyata, dapat membantu siswa menyerap materi karakter dengan cara yang lebih menarik. Teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak, melalui aplikasi yang memantau perkembangan siswa dalam aspek moral dan sosial. Misalnya, aplikasi yang memungkinkan orang tua untuk berinteraksi dengan guru dan memberikan umpan balik secara *real-time* tentang perkembangan anak, dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter siswa.

Namun, tantangan terbesar dalam mengatasi dampak negatif era digital terhadap karakter siswa adalah memastikan bahwa penggunaan teknologi dilakukan dengan bijak. Pendidikan karakter yang berbasis teknologi perlu mengedepankan nilai-nilai kedisiplinan dan kontrol diri dalam mengakses media digital. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan membatasi waktu penggunaan gadget dan media sosial, serta mengedukasi siswa tentang pentingnya keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata. Pendekatan ini akan membantu siswa untuk tetap terhubung dengan dunia maya tanpa mengorbankan interaksi sosial dan pengembangan karakter mereka. Sebuah penelitian oleh Niaga et al., (2019) menyarankan bahwa program edukasi yang mengajarkan siswa untuk mengelola waktu mereka dengan bijak dalam penggunaan teknologi dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mereka.

Selain itu, pendampingan yang intensif dari orang tua dan pendidik sangat penting untuk mengarahkan siswa dalam penggunaan teknologi yang sehat dan positif. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengakses teknologi untuk hiburan atau media sosial, tetapi juga untuk tujuan yang lebih konstruktif, seperti pengembangan keterampilan, penguatan nilai-nilai etika, dan peningkatan kualitas pendidikan. Pengawasan yang konsisten dari orang tua dan guru dapat membantu siswa memahami batasan penggunaan gadget dan media sosial serta menghindari dampak buruk yang dapat timbul dari penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Selain itu, perlu juga adanya penguatan budaya digital yang positif di kalangan siswa. Hal ini termasuk pelajaran tentang etika digital, seperti bagaimana berinteraksi dengan orang lain di dunia maya secara sopan dan bertanggung jawab. Dengan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman digital yang positif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Purba & Zahrawaani, 2024). Ini juga akan membantu mereka untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan dampak negatif yang mungkin muncul akibat era digital yang semakin berkembang.

SIMPULAN

Bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan karakter telah membawa perubahan signifikan dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran yang berbasis pada kebebasan dan kreativitas. Mata pelajaran Budi Pekerti berperan penting dalam membentuk moral siswa, dengan menanamkan nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun era digital memberikan tantangan besar, terutama dalam hal pengaruh gadget terhadap perilaku siswa, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter. Melalui pendekatan yang tepat, penggunaan teknologi dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral dan sosial, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Namun, pengawasan yang tepat dan

pembatasan penggunaan gadget tetap diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang dapat mengganggu pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaika Amaly Khaira, Gisella Aisyah, Hocky Nis Kharisma Dewi, Rahma Aniq Aulia, A. L. (2024). Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 357–366.
- Annas, A., Noveles, A. I., Nikmah, M. K., Muna, N. N., Seviana, R., Khotrunada, V., & Widiastuti, A. (2024). Relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.66437>
- Azzahra, S. N., & Soesanto, E. (2024). Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Digital Pada Remaja. *Jip*, 2(2), 274–284.
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. *Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268–281.
- Ditya Aslamiyah, I Wayan Suberata, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Moral dan Etika Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 223–232.
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Fitria, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 47–56.
- Indra Gunawan. (2024). Pendidikan Karakter, Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi. *Strategi Navigasi Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan SDM Yang Berkualitas Dan Berdaya Saing*, 159–172.
- Izzah, S. N. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Di Surabaya: Studi Kasus Pembelajaran Budi Pekerti di SMPN 26 Surabaya. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 152–163.
- Juwitaningrum, Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moral Spiritual pada Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Pembiasaan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 1362–1367. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3285>
- Laeli Parwati, Siti Fatimah, Miftahul Jannah, & U. M. (2021). Peran Keterlibatan Orangtua dalam Pengembangan Literasi Digital pada Anak Sekolah Dasar. *Seminar Nasional PGMI*, 586–595.
- Mujazi, M., & Zulfa, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(4), 12–29.
- Niaga, J., Juntak, S., & Setyanti, E. (2019). Peran Guru terhadap Penggunaan Gadget dalam Menumbuhkembangkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Kristen di Surakarta. *Humaniora Yayasan Bina Darma*, VI, No 1(November), 87–106.
- Purba, Az Zahrawaani, S. Q. A. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1–10.
- Subianto Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Susanti, R. (2024). Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1),

2290–2302.

- Sutia, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 1–10.
- Triana, H., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Nilai-nilai Multikultural dalam pendidikan Pancasila dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 2442–9511.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Williyanti Lestari, Asep Herry Hernawan, P. (2024). Membangun Kurikulum yang Relevan dan Responsif: Perspektif dan Pendekatan Baru. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–10.
- Wongkar, N. V., & Herdi Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008–22017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>
- Zuriah, N. (2009). Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2), 148–154.